

PENGARUH TEKNIK *THINK-TALK-WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Oleh :

I Putu Andre Suhardiana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia

Email: putuandresuhardiana@gmail.com

Abstrak

Kegiatan menulis dalam fungsinya sebagai keterampilan produktif masih dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbendaharaan kata yang terbatas dan kurangnya pemahaman tata bahasa Inggris. Faktor tersebut adalah pemicu utama sulitnya mahasiswa mengembangkan ide dan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris yang baik. Oleh karena itu, teknik yang tepat diperlukan dalam penanganan masalah tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pengajaran menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing terdiri dari 12 mahasiswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai uji-t lebih tinggi dari t-tabel $2.744 > 1717$ pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) 22. Ini berarti bahwa Null Hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa "Tidak ada efek signifikan dalam penggunaan teknik *Think-Talk-Write* (TTW) pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa" ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *Think-Talk-Write* (TTW) memberi pengaruh signifikan pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

Kata Kunci: *Think-Talk-Write* (TTW), Menulis, Teks Deskripsi.

Abstract

Writing activity within its roles as a productive skill is still considered challenging by some students. This is generated by various factors such as lack of adequate vocabulary knowledge and English grammar understanding. These factors are the foremost triggers that cause a problem for students to develop ideas and write good English descriptive paragraphs. Therefore, the proper technique is required to solve the problem. This article aimed to determine the effect of the Think-Talk-Write (TTW) technique in teaching writing of English descriptive paragraphs. This study used an experimental design that applied pre-test and post-test in the experimental group and the control group, each consisted of 12 students. The results of the data analysis showed that the t-test value was higher than t-table at the 0.05 significance level. This means that the Null Hypothesis (H_0) which stated that "There is no significant effect of using Think-Talk-Write (TTW) technique on students' writing English descriptive paragraphs ability" was rejected. Those findings indicated that the Think-Talk-Write (TTW) technique has a significant influence on students' writing English descriptive paragraphs ability.

Keywords: *Think-Talk-Write* (TTW), Writing, Descriptive Paragraphs.

PENDAHULUAN

Untuk menjadi pengguna bahasa Inggris yang kompeten, mahasiswa harus fokus pada keterampilan produktif dan reseptif. English writing dan speaking adalah keterampilan produktif, sedangkan English listening dan reading adalah keterampilan reseptif. Semua keterampilan tersebut pada hakekatnya sangatlah penting dalam hal komunikasi. Namun, Browker (2007) berpendapat bahwa

menulis adalah keterampilan yang diperlukan pada banyak konteks dalam kehidupan. Misalnya keperluan mahasiswa dalam menulis email kepada teman-temannya maupun pada dosennya, baik yang bersifat lokal maupun yang ada di luar negeri atau menulis esai untuk pekerjaan rumah mahasiswa. Dalam institusi pendidikan, menulis adalah jalan yang ditempuh peserta didik dengan tujuan salah satunya adalah

untuk memperoleh kelulusan. Menulis juga merupakan keterampilan yang paling banyak digunakan dalam mengevaluasi kinerja peserta didik di hampir setiap jenjang pendidikan (Afrin, 2016). Lebih penting lagi bagi pelajar Indonesia secara khusus, keterampilan menulis bahasa Inggris (misalnya menulis esai) adalah salah satu syarat bagi mereka untuk mendapatkan beasiswa semacam LPDP dari Kementerian Keuangan dan bahkan dalam memperoleh pekerjaan.

Peran kegiatan menulis adalah juga sebagai alat komunikasi. Komunikasi di sini berarti interaksi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan menulis adalah pesan atau informasi yang tersirat harus dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Sehingga, penulis harus membuat produk tulisan yang terdiri dari kata-kata yang bermakna dengan harapan pembaca akan sepenuhnya memahami apa yang INGIN disampaikan oleh penulis. Seperti yang dinyatakan oleh Steiner (1997), yaitu menulis adalah seni penemuan di mana ia membutuhkan seorang penulis yang baik yang juga seorang pemikir yang baik, dilengkapi dengan keterampilan penting untuk berhasil di sekolah, di perguruan tinggi, dan di dunia kerja. Sejalan dengan pernyataan ini, maka akan menjadi teramat penting bagi mahasiswa untuk menguasai kemampuan menulis.

Mempertimbangkan pentingnya kegiatan menulis, banyak dosen pembelajaran bahasa Inggris (*English as a Foreign Language*) menemukan fakta bahwa mengajar mahasiswa menulis itu bukanlah perkara sederhana (Thuy, 2009). Dengan kata lain, ada tantangan mengajar menulis kepada peserta didik. Memang, mengajarkan keterampilan menulis bahasa Inggris melibatkan pengembangan kompetensi linguistik dan komunikatif peserta didik yang semakin membuat aktivitas menulis ini menjadi tugas yang cukup menantang. Namun, dosen diasumsikan memiliki tanggung jawab profesional untuk pengembangan tulisan mahasiswa. Beberapa kegiatan telah dilakukan di bidang pengajaran menulis kepada mahasiswa terkait tanggapan terhadap kesulitan mengajar menulis. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan di banyak negara berfokus pada kritik metode tradisional dalam pengajaran menulis (Abas & Bakir, 2013). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa menggunakan metode tradisional menghasilkan kegiatan kelas yang pasif dan monoton. Sebagai

gantinya, disarankan kegiatan menulis yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lain dalam proses pembelajaran. Studi lain menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) adalah metode yang efektif untuk mengajarkan menulis kepada peserta didik (Mustika, 2016).

Studi lain tentang penulisan juga telah dilakukan di Indonesia. Sebagian besar berfokus pada teknik tradisional atau modern untuk mengajar menulis, seperti teknik TPS (*Think-Pair-Share*) yang dianggap cukup dapat membantu (Sumarsih & Sanjaya, 2013). Juga, ada penelitian yang menyelidiki keakraban pengajar di Indonesia dengan pengajaran menulis berbasis internet (Cahyono & Mutiaraningrum, 2016). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengajar di Indonesia menghargai dan mendukung adanya kegiatan pengajaran menulis berbasis internet karena praktik ini bermanfaat bagi peserta didik terkait kualitas dan kuantitas tulisan, otonomi, fleksibilitas, serta kepercayaan diri. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait pengajaran menulis. Namun, sebagian besar literatur di lapangan berkaitan dengan teknik modern atau bahkan yang masih tradisional untuk mengajar menulis dan tidak banyak fokus pada tantangan terhadap jenis permasalahan yang dihadapi dosen dan bagaimana menghadapinya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen mata kuliah *writing* di semester II, ditemukan informasi bahwa sebagian mahasiswa sulit untuk belajar bahasa Inggris, terutama dalam bentuk tulisan. Masalah yang dihadapi adalah keraguan dari mereka untuk mulai menulis karena kurangnya kosa kata yang disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca. Mereka memiliki ide terbatas untuk mengembangkan paragraf, mereka kurang memahami tata bahasa, serta kurang pengetahuan dalam menerapkan struktur generik untuk mengatur paragraf yang baik. Mahasiswa sering menghadapi banyak kesulitan dalam menghasilkan tulisan. Dasar dari semua masalah adalah kurangnya tata bahasa dan kurangnya kosakata yang membuat produk tulisan menjadi tidak berwarna, membosankan, dan tidak efektif.

Selain melakukan wawancara dengan dosen, didapatkan juga informasi dari beberapa mahasiswa. Mereka mengatakan bahwa kegiatan menulis lebih sulit daripada berbicara. Itu karena

mereka tidak dapat menemukan kata-kata yang cocok untuk ditulis ketika mereka menulis. Mereka juga mengusulkan bahwa dosen agar menggunakan teknik atau metode yang sesuai dalam mengajar menulis. Selanjutnya, Whitaker (1998) mengusulkan bahwa dosen harus berpikir hati-hati tentang pendekatan, teknik, atau strategi apa yang akan mereka gunakan untuk mengatur mahasiswa dalam menghasilkan tulisan. Memang benar bahwa tidak mudah untuk melibatkan para mahasiswa dalam menulis dan memang benar bahwa beberapa dari mereka enggan untuk menulis. Namun, dosen harus tetap membawa mereka untuk terlibat dalam kegiatan menulis dan mengatasi kelemahan mereka sehingga mereka akan tertarik untuk menulis.

Karena mereka masih dalam tahap awal belajar sebagai mahasiswa, ada sedikit kesulitan dalam mengembangkan ide-ide atau dalam mengatur paragraf berdasarkan struktur umum teks. Selanjutnya, kunci dari masalahnya ada pada dosen, karena dosen adalah orang yang membimbing dan mengendalikan mahasiswa selama proses perkuliahan. Dosen harus memperhatikan apa yang dia ajarkan dan teknik atau metode apa yang dia gunakan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik yang baik, kemampuan mahasiswa dalam menulis akan dapat diperbaiki. Berdasarkan masalah mahasiswa, mereka membutuhkan pasangan untuk berbicara atau berdiskusi dengan mereka selama proses penulisan. Ada teknik yang cocok bernama TTW (*Think-Talk-Write*) yang diklasifikasikan sebagai pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses, lebih dari produk. Jadi, masalah mahasiswa yang disebutkan sebelumnya dapat diselesaikan karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi yang diberikan oleh dosen secara mendalam bersama dengan mahasiswa lain dalam kelompok karena dosen tidak dapat mengendalikan semua kegiatan mahasiswa selama sesi perkuliahan. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin pada tahun 1996. Menurut Yamin dan Ansari (2006), dalam TTW para siswa diberikan waktu untuk berbicara dengan diri mereka sendiri tentang topik yang diberikan oleh dosen, kemudian mendiskusikannya dengan pasangannya tentang bagaimana topik dikembangkan menjadi kalimat dan paragraf.

Pada akhirnya, mahasiswa menulis teks setelah diberi waktu untuk berpikir dan berbicara. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur pengaruh teknik *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada pengaruh signifikan penggunaan teknik TTW pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa. Untuk menemukan jawabannya, digunakan pertanyaan penelitian berikut: apakah ada efek signifikan dari teknik TTW (*Think-Talk-Write*) pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa? Kemudian hipotesis penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Hipotesis alternatif (Ha): "ada pengaruh signifikan penggunaan teknik TTW pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa", Null hipotesis (Ho): "tidak ada pengaruh signifikan penggunaan teknik TTW pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa". Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks deskripsi, dapat digunakan sebagai cara alternatif dalam pengajaran menulis teks deskripsi di perguruan tinggi, dan dapat juga digunakan sebagai tambahan informasi tentang model atau teknik yang sesuai dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, terutama menulis teks deskripsi.

1. Menulis Teks Deskripsi

Konsep Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang dipelajari oleh mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Banyak dari mereka yang berpikir bahwa menulis itu sulit sekali. Mereka menganggap kegiatan menulis sebagai keterampilan yang paling sulit diperoleh. Pendapat ini didukung oleh Richards dan Renandya yang menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai peserta didik pada posisi bahasa Inggris sebagai English as a Foreign Language (Richard and Renandya, 2002:303). Kesulitannya terletak tidak hanya dalam menghasilkan dan mengatur ide-ide, tetapi juga dalam menerjemahkan ide-ide ini ke dalam teks yang dapat dibaca. Tetapi pada hakekatnya setiap orang dapat menguasai dan mengelola keterampilan menulis jika

mereka ingin berlatih dengan baik. Gordon Taylor mengatakan bahwa menulis adalah benih, buah, dan acar dari pemahaman kita (Taylor, 2009:2). Jadi, perlu diketahui apa yang dibicarakan jika ingin dapat menulis dengan baik.

Ada banyak definisi tentang kegiatan menulis yang diberikan oleh para ahli dari banyak sumber. Harmer menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan bahasa tingkat dasar, sama pentingnya dengan berbicara, mendengarkan, dan membaca (Harmer, 1998:79). Artinya, menulis adalah salah satu keterampilan dasar penting yang memberi pengaruh pada keterampilan lain. Di sisi lain, Besral menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir mendalam dan menuangkan ide ke dalam bentuk teks tertulis dengan mempertimbangkan kemampuan analisis pembaca dan juga komponen penulisan itu sendiri (Besral dan Indah, 2015:30). Dengan menulis, kita dapat membagikan ide, perasaan, atau apa pun yang ada dalam pikiran kita, dan kemudian itu ditulis di atas kertas atau saat ini di layar komputer. Selain itu, Harmer mengatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan pikiran atau untuk mengekspresikan perasaan melalui bentuk tertulis (Harmer, 2001:79). Kemudian, Mary Fitzpatrick mengatakan bahwa diperlukan penjelasan dan pemberian contoh kepada pembaca sehingga mereka dapat mengalami dan merasakan hal-hal yang telah dilihat dan didengar oleh penulis (Fitzpatrick, 2005:1).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca untuk mengekspresikan hal-hal dan perasaan dalam bentuk tertulis dengan tujuan membuat pembaca memahami dan mengalami hal-hal dan perasaan yang disampaikan penulis dalam teks.

Proses Menulis

Menurut Harmer, proses menulis adalah cara melihat apa yang dilakukan orang ketika mereka menulis teks tertulis (Harmer, 2004:12). Ini berarti bahwa prosesnya adalah tentang bagaimana orang tersebut menciptakan ide mereka dan memproduksinya dalam bentuk tertulis. Harmer menyarankan bahwa proses menulis sebaiknya memiliki empat elemen utama (Besral dan Indah, 2015:30), yaitu:

- 1) Perencanaan
Rencanakan tentang sebuah pengalaman yang akan ditulis. Sebelum mulai menulis atau mengetik, cobalah dan putuskanlah apa yang akan disampaikan. Untuk beberapa penulis ini mungkin akan melibatkan pembuatan catatan rinci. Bagi yang lain beberapa kata yang ditulis mungkin cukup.
- 2) Menyusun Draf
Kita bisa merujuk pada versi pertama dari karya tulis sebagai konsep. Versi pertama ini pada sebuah teks sering dilakukan dengan asumsi bahwa itu akan diubah kemudian. Saat proses penulisan menjadi pengeditan, sejumlah konsep dapat dilahirkan dalam perjalanan ke versi final.
- 3) Mengedit (Merefleksikan dan Merevisi)
Setelah para penulis membuat draft, mereka kemudian membaca kembali apa yang telah mereka tulis untuk melihat di bagian mana mereka harus melakukan perbaikan-perbaikan. Mungkin urutan informasinya tidak jelas. Mereka kemudian dapat memindahkan paragraf di sekitar atau menulis pengantar baru. Mereka dapat menggunakan bentuk kata yang berbeda untuk kalimat tertentu. Penulis yang lebih terampil cenderung melihat masalah makna umum dan struktur keseluruhan sebelum berkonsentrasi pada fitur rinci seperti kata-kata individual dan akurasi tata bahasa. Refleksi dan revisi sering dibantu oleh pembaca lain yang berkomentar dan memberikan saran. Reaksi pembaca lain terhadap selebar tulisan akan membantu penulis membuat revisi yang sesuai.
- 4) Versi akhir
Setelah penulis mengedit draf dan membuat perubahan yang dianggap perlu, mereka kemudian menghasilkan versi final dari tulisan mereka. Ini mungkin terlihat sangat berbeda dari rencana awal dan konsep pertama, karena banyak hal telah berubah dalam proses pengeditan. Tetapi penulis sekarang siap untuk mengirim teks tertulis ke audiens yang dituju.

Pengajaran Menulis

Harmer menyatakan bahwa ada beberapa alasan untuk mengajar menulis kepada

mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*) meliputi penguatan, pengembangan bahasa, gaya belajar, dan menulis sebagai keterampilan (Harmer, 2004: 79). Dosen dapat membantu mahasiswa untuk menjadi penulis yang lebih baik walaupun ada alasan yang berbeda dari mahasiswa, ini adalah kesempatan bagi dosen, karena dosen memiliki tugas penting untuk dilakukan, Harmer menyebutkan tugas menulis adalah sebagai berikut (Jeremy Harmer, op. cit., 41):

- 1) Peragaan
Dosen harus dapat menggambarkan fitur-fitur ini. Dengan cara apa pun mahasiswa disadarkan akan masalah tata ruang atau bahasa yang digunakan untuk melakukan fungsi tertulis tertentu.
- 2) Memotivasi dan Memprovokasi
Di sinilah dosen dapat membantu sekaligus memprovokasi mahasiswa untuk memiliki ide, membuat mereka bersemangat dengan nilai tugas, dan membujuk mereka untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap asyiknya kegiatan itu.
- 3) Mendukung
Dosen harus sangat mendukung ketika mahasiswa menulis di kelas, dosen harus selalu ada untuk mereka (kecuali selama ujian menulis), dan siap untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan.
- 4) Menanggapi
Saat merespons, dosen bereaksi terhadap konten dan konstruksi karya secara mendukung dan sering (tetapi tidak selalu) memberikan saran untuk perbaikannya.
- 5) Mengevaluasi
Ketika mengevaluasi tulisan mahasiswa untuk tujuan ujian, Dosen dapat menunjukkan di mana mereka menulis dengan baik dan di mana mereka membuat kesalahan, dan Dosen dapat memberikan penilaian.

2. Penjelasan Teks Deskripsi

Konsep Teks Deskripsi

Deskripsi dalam menulis adalah proses menciptakan citra komunikasi melalui kata-kata. Menurut Oshima dan Hogue, deskripsi adalah menulis tentang bagaimana sesuatu atau seseorang terlihat dan menggunakan tata ruang (Oshima dan Hogue, op.cit., 48). Selain itu,

Knapp dan Watkins menyatakan bahwa mendeskripsikan juga merupakan fitur utama dari teks naratif yang menyediakan sarana untuk mengembangkan karakterisasi, sense of place, dan tema-tema utama (Knapp and Watkins, 2005:97). Selain itu, Dorothy E Zemach juga menyatakan bahwa paragraf deskripsi menjelaskan bagaimana seseorang atau sesuatu terlihat atau dirasakan (Zemach dan Rumisek, 2005:25). Sebagaimana dinyatakan oleh Wardiman, et.al, teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan seseorang, sesuatu, atau tempat tertentu (Wardiman, et.al., 2008:16). Jadi, dari penjelasan tentang deskripsi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ketika menulis teks deskripsi, penulis harus dapat mengeksplorasi ide mereka ke dalam teks, untuk membuat deskripsi yang baik dan pembaca dapat merasakan objek dalam teks deskripsi.

Untuk membuat teks menjadi deskripsi yang baik, ada trik dari Oshima dan Hogue, mereka menyatakan bahwa deskripsi yang baik adalah seperti gambar kata; pembaca dapat membayangkan objek, tempat, atau orang dalam benaknya. Seorang penulis deskripsi yang baik adalah seperti seorang seniman yang melukis gambar yang dapat dilihat dengan jelas di benak pembaca (Oshima dan Hogue.op.cit., 50). Singkatnya, menulis teks deskripsi adalah cara menggambarkan gambar secara lisan dalam pidato atau menulis dan mengatur gambar tersebut agar pembaca dapat merasakan situasi yang digambarkan.

Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Deskripsi mereproduksi cara benda terlihat, mencium, merasakan, atau bersuara. Mungkin juga membangkitkan suasana hati, seperti kebahagiaan, kesepian, atau ketakutan. Ini digunakan untuk membuat gambar visual orang, tempat, bahkan satuan waktu (Wishon dan Burk.op.cit., 379).

1) Menjelaskan Orang

Biasanya deskripsi tentang orang menarik bagi pembaca. Penampilan mereka, terutama karena mencerminkan kepribadian. Ketika deskripsi disebutkan, orang cenderung berpikir terutama tentang kata sifat dan kata keterangan. Terkadang ditemukan bahwa deskripsi yang sangat jelas telah dihasilkan terutama dari penggunaan kata kerja yang akurat. Untuk mengatakan bahwa seseorang ambruk atau tersandung ketika dia berjalan,

misalnya dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang seseorang daripada banyak kata sifat.

- 2) Menggambarkan Tempat
 Bagaimana penampilan, aroma, serta suara sekitar tempat itu penting. Ada beberapa cara untuk menilai deskripsi tempat; Apakah unsur selain pemandangan dimasukkan? Apakah tertangkap gambar dalam waktu? Apakah detailnya diatur dalam urutan logis? Apakah sudut pandang yang sama tetap dipertahankan? Apakah kata sifatnya jelas, dan apakah kata benda dan kata kerja spesifik dan deskripsi.
- 3) Menjelaskan satuan waktu
 Deskripsi satuan waktu sering digunakan untuk membentuk suasana hati. Sastra penuh dengan deskripsi musim, hari, dan waktu dalam sehari. Perhatikan bagaimana

deskripsi unit waktu menetapkan suasana hati tertentu, atau nada emosional.

Struktur Generik

Wardiman, et. al. membagi struktur generik teks deskripsi menjadi dua bagian, yaitu 1) Pendahuluan yang merupakan bagian dari paragraf yang memperkenalkan karakter; dan 2) Deskripsi yaitu bagian dari paragraf yang menggambarkan karakter (Wardiman, et.al, 2008:89). Ini menunjukkan bahwa teks deskripsi memiliki dua elemen, elemen untuk mengidentifikasi fenomena (identifikasi) dan satu lagi (deskripsi) untuk menggambarkan bagian, kualitas, atau karakteristik.

Selain itu, dalam teks deskripsi umum terdiri dari dua elemen sebagai berikut (Dadi, 2015).

Tabel 1. Elemen Teks

Elemen Teks	Konten
Identifikasi	Pengantar objek/hal-hal yang dijelaskan yang mencakup siapa atau apa, kapan, dan di mana.
Deskripsi	<p>Deskripsi objek. Misalnya warna, ukuran, bau, rasa, serta apa yang membuatnya istimewa, dll.</p> <p>Untuk orang: seperti apa penampilan mereka, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, apa yang mereka sukai atau tidak sukai, serta apa yang membuat mereka istimewa.</p> <p>Untuk sesuatu: bagaimana tampilannya, suara, rasa, atau aroma, di mana dapat dilihat atau ditemukan, apa yang dilakukannya, bagaimana itu digunakan, serta apa yang membuatnya istimewa.</p>
Kesimpulan	Poin ringkasan

Fitur Bahasa Teks Deskripsi

Fitur bahasa yang digunakan dalam teks deskripsi adalah: pertama, memiliki kata benda yang jelas, misalnya: rumah saya, kucing saya, dll. Kedua, menggunakan kata keterangan sederhana, misalnya: saya tinggal di rumah sederhana, rumah ini sangat indah, memiliki taman yang indah. Dan kemudian menggunakan beberapa jenis kata sifat yang menggambarkan, memberi nomor, dan mengklasifikasikan sesuatu, misalnya: dua kaki yang kuat. Menggunakan kata kerja tindakan, misalnya: kucing saya makan daging; dll. dan yang terakhir adalah bahasa kiasan; seperti perumpamaan atau kiasan. Misalnya: rambutnya bagaikan gulungan

ombak yang menawan. Selain itu, teks deskripsi dalam bahasa Inggris memiliki fitur bahasa yang dominan seperti berikut:

- a) Menggunakan *Simple Present Tense*
- b) Menggunakan kata kerja tindakan
- c) Menggunakan kata keterangan
- d) Menggunakan istilah teknis khusus

3. Konsep Think-Talk-Write (TTW)

Think-Talk-Write (TTW) adalah strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Huda, 2014:218), strategi ini pada dasarnya dibangun melalui pemikiran, proses berbicara, dan menulis. *Think-Talk-Write* berfungsi

membantu keterlibatan mahasiswa dalam berpikir atau berdialog setelah proses membaca. Kemudian bicarakan dan bagikan ide-ide tersebut dengan mahasiswa sebelum menulis. Itu akan lebih efektif jika dikerjakan dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 mahasiswa. Mahasiswa diminta membuat catatan, menjelaskan, mendengarkan, dan berbagi ide dengan teman-temannya serta mengekspresikannya melalui tulisan. Strategi pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan menulis ini adalah *Think-Talk-Write (TTW)*.

Menurut Huinker dan Laughlin dalam Zulkarnaini (2011), teknik *Think-Talk-Write (TTW)* membangun waktu untuk pemikiran dan refleksi serta untuk pengorganisasian ide dan pengujian ide-ide tersebut sebelum mahasiswa mulai menulis. Alur komunikasi mahasiswa berkembang dalam pemikiran atau dialog reflektif dengan diri mereka sendiri, untuk berbicara dan berbagi ide satu sama lain, dan untuk proses menulis itu sendiri. Aktivitas berpikir dapat dilihat dari kegiatan membaca beberapa petunjuk yang berisi gambar dan membuat catatan kecil terkait apa yang telah dipikirkan.

Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan menjadi bagian integral dalam pengaturan pembelajaran. Setelah tahap berpikir selesai, maka dilanjutkan dengan fase berbicara yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka pahami. Tahap berbicara menjadi penting karena mahasiswa perlu menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mempresentasikan idenya untuk membangun teori bersama. Proses komunikasi ilmiah dapat dibangun dan digunakan sebelum kegiatan menulis dilakukan di kelas. Tahap selanjutnya dari menulis adalah melakukan diskusi atau dialog. Aktivitas ini berarti membangun ide menulis, karena setelah diskusi atau dialog antar mahasiswa, kemudian diekspresikan melalui tulisan.

METODE

Penelitian ini berjenis eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Think-Talk-Write (TTW)* pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa. Dua

kelompok disediakan dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan treatment dengan menggunakan teknik TTW, sedangkan pada kelompok kontrol, diberikan teknik pengajaran konvensional. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa TTW dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa jika hasil uji-t lebih tinggi dari t-tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Populasi merupakan semua individu yang menjadi subjek penelitian (Arikunto, 2006). Selanjutnya, Sugiyono (2010) mendefinisikan populasi sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Total populasi penelitian ini adalah 24 mahasiswa dari 2 kelas. Arikunto (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa lebih baik mengambil semua populasi jika jumlah populasi kurang dari 100, tetapi jika mereka lebih dari 100, peneliti dapat mengambil 10-15% atau 20-25% dari populasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel karena sampel kurang dari 100. Peneliti membagi mahasiswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di mana setiap kelas terdiri dari 12 mahasiswa.

Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes tahap awal untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan sebelum memberikan treatment. Pada saat dilakukan *pre-test*, peneliti memberikan tes menulis kepada kelompok eksperimen dan kontrol. Sementara itu, instrumen lain selain *pre-test* yang digunakan adalah *post-test*. Penggunaan *post-test* adalah langkah terakhir untuk mengumpulkan data. Itu terjadi setelah memberikan treatment di kedua kelas. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Sebagai hasilnya, peneliti akan mencari tahu apakah ada pengaruh penerapan teknik *Think-Talk-Write (TTW)* terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

Pertama, peneliti memberikan *pre-test* untuk kedua kelompok. Dilanjutkan dengan memberikan treatment sebanyak tiga kali untuk masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen diperlakukan dengan menggunakan teknik TTW dan kelompok kontrol diperlakukan dengan menggunakan teknik pengajaran konvensional. Setelah memberikan treatment, peneliti memberikan *post-test* untuk kedua kelompok berdasarkan materi yang diberikan dalam treatment. Pengujian adalah cara untuk mengukur kemampuan siswa (Hughes, 2003). Hal ini merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pemberian tes kepada mahasiswa untuk mengetahui apakah mahasiswa telah memahami materi tersebut. Ini juga merupakan cara untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dan *treatment* dikerjakan dalam waktu tiga minggu, dimulai dari minggu ketiga di bulan Maret 2019 hingga minggu pertama di bulan April 2019. Dalam kegiatan pengumpulan data, mahasiswa dari kedua kelompok diberikan *pre-test* dengan topik "*family members*". Setelah melakukan *pre-test*, mahasiswa selanjutnya diberikan penjelasan tentang teks deskripsi terkait fungsi, struktur generik, dan fitur bahasa. Pada pertemuan berikutnya, *treatment* mulai diberikan. Pada kelompok eksperimen, beberapa kelompok pertama-tama dibentuk berdasarkan perolehan skor mereka pada tahap *pre-test*. Hal ini bertujuan untuk membuat kelompok dengan berbagai tingkatan kemampuan. Diharapkan bahwa mereka dapat saling membantu selama sesi *Talk*. Para mahasiswa sempat sedikit mengalami kebingungan pada *treatment* pertama. Namun, mereka merasa mudah setelah mengerti tentang prosedur penggunaan TTW. Sementara pada kelompok kontrol, pengajaran konvensional diterapkan dalam pengajaran menulis. Sebelum menerapkan kedua teknik tersebut, beberapa kosakata diberikan terkait dengan topik "*my hobby*", kemudian mahasiswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan kosakata yang diberikan. Setelah membuat kalimat, maka kedua teknik mulai diterapkan berdasarkan prosedurnya masing-masing. Dua topik lain diberikan, yaitu "*my favorite place to*

go" dan "*a cozy spot at home*" dalam dua pertemuan berikutnya.

Di akhir pertemuan, sebuah *post-test* diberikan kepada kedua kelompok. Mahasiswa diminta untuk menulis teks deskripsi tentang "*top-rated tourist attractions in Bali*". Teknik TTW terus diterapkan dalam kelompok eksperimen, namun, beberapa kosakata tidak diberikan seperti apa yang dilakukan selama *treatment*. Sepuluh pertanyaan diberikan terkait dengan topik yang dijawab oleh mahasiswa dalam fase *Think*. Selanjutnya, untuk mengendalikan tulisan mahasiswa dalam kelompok eksperimen, mahasiswa dalam suatu kelompok tidak diizinkan untuk menulis teks deskripsi dengan judul atau topik yang sama. Sementara mahasiswa dalam kelompok kontrol diberi topik yang sama, mahasiswa menulis teks secara individual.

Pada *pre-test*, ada 3 (25%) mahasiswa yang mencapai skor standar minimum 70 pada *pre-test* kelompok eksperimen, sementara ada 9 (75%) mahasiswa yang mendapat skor di bawah 70. Dalam kelompok kontrol, ada 4 (33,3%) mahasiswa yang mencapai skor standar minimum 70 dalam *pre-test*, sementara ada 8 (66,6%) mahasiswa yang mendapat skor dibawah 70. Skor rata-rata dari *pre-test* kelompok eksperimen adalah 52,78 sedangkan kelompok kontrol adalah 53,20. Dari tulisan mahasiswa di kedua kelas, diidentifikasi bahwa masalah mereka adalah pada pengembangan ide, kesulitan dalam tata bahasa dan struktur, kurangnya kosa kata, ejaan, serta tanda baca.

Dalam *post-test*, mahasiswa dari kedua kelompok menunjukkan peningkatan. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah mereka yang mencapai skor standar minimum. Pada kelompok eksperimen, ada 8 (66,6%) mahasiswa yang mencapai skor standar minimum, sedangkan pada kelompok kontrol, ada 9 (75%) mahasiswa yang mencapai skor standar minimum. Nilai rata-rata dari *post-test* kelompok eksperimen adalah 72,63 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 65,87. Dari tulisan mahasiswa, ditemukan bahwa masalah mereka adalah tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Beberapa mahasiswa dalam kelompok kontrol ditemukan memiliki masalah ini lebih banyak daripada mereka yang berada dalam kelompok eksperimen.

Setelah mendistribusikan skor *pre-test* dan skor *post-test*, kemudian dilakukan

penghitungan standar deviasi seperti yang dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menunjukkan standar deviasi kelompok

eksperimen, sedangkan Tabel 2 menunjukkan standar deviasi kelompok kontrol.

Tabel 2. Standar Deviasi Kelompok Eksperimen

Jumlah Sampel	<i>Pre-test</i> (x1)	<i>Post-test</i> (x2)	Standar Deviasi dari <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> (dx)	Varians dx^2
12	752	885	$\Sigma dx=10,87$	$\Sigma dx^2=118,17$

Sementara itu, tabel di bawah ini menunjukkan standar deviasi dan varians dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok kontrol.

Tabel 3. Standar Deviasi Kelompok Kontrol

Jumlah Sampel	<i>Pre-test</i> (y1)	<i>Post-test</i> (y2)	Standar Deviasi dari <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> (dy)	Varians dy^2
12	757	868	$\Sigma dy= 9,11$	$\Sigma dy^2=83,08$

Tabel di atas menunjukkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* dengan standar deviasi dan varians pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada Tabel 2 standar deviasi kelompok eksperimen adalah 10,87 dan varians kelompok eksperimen adalah 118,15. Sedangkan pada Tabel 3 standar deviasi kelompok kontrol adalah 9,11 dan varians dari kelompok kontrol adalah 82,99. Setelah itu, dihitung standar deviasi rata-rata dan varians rata-rata dari kedua kelompok dengan menggunakan total standar deviasi dan varians. Selanjutnya, digunakan operasi uji-t.

Dari hasil uraian di atas, skor *pre-test* terendah dari kedua kelompok tidak terlalu berbeda. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks deskripsi antara dua kelompok adalah identik. Dapat diartikan bahwa mahasiswa dari kedua kelompok memiliki latar belakang yang sama dalam hal kemampuan menulis. Selain itu, skor rata-rata *post-test* dari kedua kelompok lebih tinggi daripada skor rata-rata *pre-test*. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara tentatif bahwa ada efek dari digunakannya teknik *TTW* pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa teknik *Think-Talk-Write* (*TTW*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa. Itu terlihat dari hasil *post-test*

kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari pada *pre-test*. Selain itu, nilai rata-rata *post-test* dari kelompok kontrol lebih rendah dari nilai rata-rata *post-test* dari kelompok eksperimen. Nilai rata-rata *post-test* adalah 73,04, sedangkan nilai rata-rata dari *pre-test* adalah 62,87. Selain itu, nilai rata-rata *post-test* dari kelompok kontrol lebih rendah dari nilai rata-rata *post-test* dari kelompok eksperimen, yaitu 72,33. Dengan demikian, itu membuktikan bahwa teknik *TTW* berpengaruh pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

Dari analisis data, uji dua sisi digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan teknik *TTW* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif mahasiswa. Uji-t adalah 2,744, lebih tinggi dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan 1,717. Kesimpulannya, peneliti menyatakan bahwa teknik *TTW* memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan menulis paragraf deskripsi bahasa Inggris mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A. P. (2011). *The Use Of the Real Object to Teach Written Descriptive Text: A Case of Eight Grade Students of SMP Negeri 1 Banjarharjo in Academic Year 2011/2012*. IKIP PGRI Semarang.

- Besral & Indah, Ningrum Wisma. (2015). The Use of Picture Word Inductive Model (PWIM) in the Teaching and Learning Process of Writing. *RiELT Journal, Vol.1, No.1*.
- Boardman, C. A. (2001). *Writing to Communicate*. London: Pearson Education.
- Dadi, Lilies Setiasih. (2015). *How to Write A Short Essay in English Academic Writing*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2003). *Standar Isi Bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Farooq, M. S. et al. (2012). Opinion of Second Language Learners about Writing Difficulties in English Language. *A Research Journal of South Asian Studies* Vol. 27, No. 1, January-June 2012, pp.183-194.
- Fitzpatrick, Mary. (2005). *Engaging Writing Paragraphs and Essays*. New York: Pearson Education.
- Harmer, Jeremy. (1998). *How to Teach English*. Cambridge: Addison Wesley Longman.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Education.
- Harmer, Jeremy. (2004). *How to Teach Writing*. New York: Pearson Education.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indah, Besral dan Ningrum Wisma. (2015). Penggunaan Picture Word Inductive Model (PWIM) dalam Proses Belajar Mengajar Menulis. *Jurnal RiELT, Vol. 1, No.1*.
- Killen, R. (1998). *Effective Teaching Strategies. Lesson from research and practice*. (2nd edition). Sydney: Social Science Press.
- Knapp, Peter & Watkins, Megan. (2005). *Genre, Text, Grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Richard, Jack C & Renandya, Willy A. (2002). *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Steiner, J.V. (1997). *Notebooks of the Mind*. United State of America: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Taylor, Gordon. (2009). *A Student's Writing Guide*. New York: Cambridge University Press.
- Wardiman, Artono, et.al. 2008. *English in Focus: for Grade VIII Junior High School (SMP/MTS)*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Whitaker, C. (1998). *Best Practices in Teaching Writing*. Retrieved from <http://www.learner.org/workshops/middlewriting/images/pdf/HomeBestPrac.pdf>.
- Yamin, M & Bansu I. A. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Penerbit Referensi.
- Zemach, Dorothy E & Rumisek, Lisa A. *Academic Writing from Paragraph to Essay*. Oxford: Macmillan.